



BENTUK PENYAJIAN TARI *MENABUH RABANO* DI SANGGAR SENI DUA PUTRI, KECAMATAN SIULAK MUKAI, KABUPATEN KERINCI

Asmi Randa¹, Ayuthia Mayang Sari²

1 Program Studi Pendidikan Sndratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sndratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) asmiranda2004@gmail.com¹, ayuthiamayangsari@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk penyajian Tari Menabuh Rabano di Sanggar Seni Dua Putri, Kecamatan Siulak Mukai, Kabupaten Kerinci. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis, handphone dan flashdisk. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penyajian Tari Menabuh Rabano di Sanggar Seni Dua Putri merupakan pengembangan dari Tari Rangguk tradisional yang tetap mempertahankan ciri khas gerakan rangguk sebagai identitas budaya masyarakat Kerinci. Penyajiannya ditandai dengan pengolahan yang lebih variatif dan dinamis serta adanya keterpaduan antara gerak dan irama melalui penggunaan rabano sebagai bagian dari pertunjukan. Penyajian Tari Menabuh Rabano di Sanggar Seni Dua Putri terdiri dari beberapa unsur, antara lain: gerak, penari, properti, musik, tempat dan waktu pertunjukkan, tata rias dan busana. Gerak Tari Menabuh Rabano terdiri dari gerak *Menepuk Rabano*, gerak *Rentang Sayap*, gerak *Mengambil Rabano*, gerak *Rangguk*, gerak *Ayun Rabano*, gerak *Melentik Jari*, gerak *Berputar* dan *Ayun Rabano*, gerak *Menepuk Rabano*, *Ayun Rabano*, *Rangguk*, gerak *Putar Anggun*, *gerK Lenggang*. Jumlah penari dalam pertunjukan Tari Menabuh Rabano biasanya berjumlah genap. Alat musik untuk mengiringi tari menggunakan gendang, seruling, keyboard dan *cymbal crash*. Properti menggunakan rabano. Tata rias pada tari Rangguk Menabuh Rabano menggunakan *make up* cantik. Tari Menabuh Rabano dapat dipentaskan pada dua jenis tempat, yaitu panggung rekayasa dan non-rekayasa. Dengan demikian, tari Tari Menabuh Rabano ini menunjukkan bentuk penyajian sebagai tari kreasi berbasis tradisi yang tetap mempertahankan nilai budaya sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Penyajian, Tari *Menabuh Rabano*, Sanggar Seni Dua Putri.

RABANO BEAT DANCE PRESENTATION AT THE DUA PUTRI ARTS STUDIOS, SIULAK MUKAI DISTRICT, KERINCI REGENCY

Asmi Randa¹, Ayuthia Mayang Sari²

1 Sndratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Sndratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) asmiranda2004@gmail.com¹, ayuthiamayangsari@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to describe and analyse the presentation form of the Menabuh Rabano Dance at the Dua Putri Art Studio, Siulak Mukai District, Kerinci Regency. This type of research is qualitative with a descriptive method. The research instrument is the researcher themselves, assisted with stationery, mobile phone and flash drive. Data was collected through literature study, observation, interviews and documentation. The steps to analyse the data include data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results show that the presentation form of the Menabuh Rabano Dance at the Dua Putri Art Studio is a development of the traditional Rangguk Dance which still maintains the distinctive Rangguk movements as the cultural identity of the Kerinci community. Its presentation is characterised by more varied and dynamic processing, as well as an integration between movement and

Copyright © Asmi Randa¹, Ayuthia Mayang Sari²



rhythm using the rabano as part of the performance. The performance of the Menabuh Rabano Dance at the Dua Putri Art Studio consists of several elements, including movement, dancers, props, music, venue and performance time, makeup and costume. The movements of the Menabuh Rabano Dance consist of Rabano Striking movements, Wing Stretch movements, Rabano Taking movements, nodding movements, Rabano Swinging movements, Finger Flick movements, Spinning and Rabano Swinging movements, Rabano Striking, Rabano Swinging, nodding movements, Graceful Turning movements, and Stepping movements. The number of dancers in the Menabuh Rabano dance performance is usually even. Musical instruments accompanying the dance include drums, flutes, keyboard, and crash cymbals. The prop used is the rabano. Makeup in the Nodding Menabuh Rabano dance uses beautiful makeup. The Menabuh Rabano Dance can be performed in two types of venues, namely engineered stages and non-engineered stages. Thus, the Menabuh Rabano Dance shows a form of presentation as a traditional-based creative dance that maintains cultural values while adapting to the times.

Keyword: *Performance, Rabano Drumming Dance, Dua Putri Art Studio*

Pendahuluan

Kesenian merupakan hasil karya manusia yang mengungkapkan keindahan, ekspresi jiwa, serta nilai budaya melalui proses berpikir, baik secara individu maupun kelompok. Setiap daerah memiliki kesenian tradisional sebagai identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Desfiarni (2004:1), kesenian tradisional adalah seni yang lahir dari kebiasaan masyarakat setempat, tumbuh dalam lingkungan sosial budaya, serta diakui sebagai identitas budaya masyarakat tersebut.

Kesenian tradisional memiliki keterkaitan erat dengan adat istiadat dan kehidupan sosial masyarakat.

Soedarsono (1997:7) menyatakan bahwa tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan melalui gerak ritmis dan indah. Unsur-unsur yang mendukung tari meliputi ide, irama, dan harmoni. Gerak ritmis yang dimaksud adalah gerak yang sudah di stilisasi sehingga menghasilkan nilai estetis. Jazuli (1994:3) juga mendefinisikan tari sebagai bentuk gerak indah yang lahir dari tubuh yang bergerak, berirama, dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tertentu. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa tari adalah ungkapan perasaan yang diwujudkan dalam gerak ritmis, bernilai estetis, serta berfungsi sebagai media komunikasi simbolik dalam masyarakat.

Soedarsono (1978) menyatakan bahwa tari tradisional adalah tari yang mengalami perjalanan sejarah panjang dan berpijak pada pola tradisi yang telah ada. Ciri-ciri tari tradisional antara lain:

(1) berkembang di daerah tertentu, (2) memiliki usia yang relatif lama, (3) memiliki gerak khas, (4) menjadi milik bersama, (5) diwariskan secara turun-temurun, serta (6) kostum dan tata rias disesuaikan dengan kebiasaan daerah setempat.

Seiring perubahan pola hidup masyarakat, terjadi pergeseran fungsi seni tari dari yang semula bersifat ritual dan sakral menjadi lebih bersifat hiburan (Sedyawati, 2007). Kondisi ini berdampak pada menurunnya minat generasi muda dalam mempelajari dan melestarikan seni tari tradisional.

Dalam perkembangan seni tari, dikenal dua kategori utama, yaitu tari tradisional dan tari kreasi. Jazuli (2008:71) menjelaskan bahwa tari tradisional merupakan tari yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun. Sementara itu, Indrayuda (2017:61–62) menyatakan bahwa tari kreasi adalah bentuk tari yang relatif lebih bebas dari pakem, namun tetap berpijak pada nilai-nilai tradisi. Mansyur (2020), tari kreasi merupakan bentuk tari yang dikembangkan dari tari tradisional dengan penambahan unsur-unsur baru sesuai dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai dan karakteristik tradisinya. Setiawati (2008:173) menegaskan bahwa tari kreasi masih berpijak pada pola tradisi. Seorang seniman boleh memodifikasi bentuk, tetapi tidak boleh menghilangkan kaidah-kaidah pokok yang menjadi ciri tari tradisi.

Kabupaten Kerinci memiliki beragam kesenian, khususnya seni tari yang berkembang hingga saat ini, seperti Tari Asik Naik Niti Mahligai,



Tari Ngagah Harimau, Tari Ayun Luci, Tari Rangguk, Tari Menabuh Rabano, Tari Tulak Bla, dan Tari Sekapur Sirih. Salah satu tari yang berkembang adalah Tari Menabuh Rabano, yaitu tarian penyambutan bagi tamu penting di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Tarian ini biasa ditampilkan pada acara formal maupun nonformal, seperti Festival Kerinci, kenduri sko, serta penyambutan tamu penting seperti bupati, ninik mamak, dan pemangku adat.

Keberadaan Tari Rangguk di Kerinci berkembang di setiap kecamatan, yaitu setiap desa di kecamatan bersangkutan. Diantaranya adalah desa Penawar di Kecamatan Sitinjau Laut, Desa Kumun di Kecamatan Kumun Debai, dan Desa Siulak Mukai di Kecamatan Siulak Mukai. Pada setiap desa terdapat tari Rangguk tradisional yang mereka pelihara sampai saat ini. Tari Rangguk lazim dipertunjukkan pada acara kenduri sko atau acara adat lainnya sebagai bagian dari tradisi penyelenggaraan upacara adat tersebut. Tari Rangguk yang terdapat di setiap desa ini cukup terkenal dalam masyarakat Kerinci pada umumnya (wawancara, Juni 2025).

Pada awalnya, Tari Rangguk hanya dibawakan oleh laki-laki sebagai hiburan masyarakat. Namun, seiring perkembangan zaman, tari ini mengalami perubahan baik dari segi fungsi maupun penyajiannya. Saat ini, Tari Rangguk berkembang menjadi tari penyambutan yang sarat makna simbolik, seperti penghormatan kepada tamu.

Seiring perkembangan zaman, Tari Rangguk tidak hanya dipentaskan dalam bentuk tradisional, tetapi juga dikembangkan menjadi bentuk tari kreasi. Salah satu bentuk pengembangan tersebut adalah Tari Menabuh Rabano yang diciptakan oleh Lusi Malani, S.Pd pada tanggal 09 Juli 2022. Penciptaan tari ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menghidupkan kembali semangat tradisi Rangguk dalam bentuk pertunjukan yang lebih dinamis, atraktif, dan relevan dengan kebutuhan pertunjukan masa kini. Walaupun mengalami pembaruan dalam aspek koreografi dan pola penyajian, tarian ini tetap berpijak pada nilai-nilai tradisi yang menjadi akar budayanya.

Tari Menabuh Rabano merupakan bentuk pengembangan dari Tari Rangguk yang berasal dari tradisi masyarakat Kerinci. Tari Rangguk awalnya muncul dari aktivitas masyarakat saat

panen padi, yaitu dengan memukul peralatan sederhana sambil menganggukkan kepala sebagai bentuk ungkapan kegembiraan. Seiring waktu, aktivitas tersebut berkembang menjadi bentuk pertunjukan yang dilengkapi dengan gerak, musik, dan pantun.

Tari Menabuh Rabano menampilkan ciri khas masyarakat Kerinci yang berasal dari tari tradisional Rangguk sebuah tari yang sudah ada secara turun-temurun sejak dahulu dan memiliki nilai sejarah yang tinggi di Kabupaten Kerinci. Pesan moral dari tari ini adalah agar kita selalu mengingat dan menghargai tradisi serta budaya masyarakat Kerinci. Melalui tari ini, generasi muda diharapkan dapat terus melestarikan warisan budaya daerahnya dan tidak melupakannya meskipun zaman terus berkembang.

Tari Menabuh Rabano pertama kali dipentaskan pada kegiatan PKK tingkat Kabupaten Kerinci pada bulan Agustus 2022 oleh Sanggar Seni Dua Putri. Sejak saat itu, tarian ini sering ditampilkan dalam berbagai acara, seperti kenduri sko, penyambutan tamu pemerintahan, pernikahan, dan festival kerinci. Hal ini menunjukkan bahwa tari tersebut telah diterima oleh masyarakat sebagai bentuk representasi budaya kerinci yang aktual.

Salah satu pusat pengembangan tari ini adalah Sanggar Seni Dua Putri di Kecamatan Siulak Mukai, Kabupaten Kerinci. Sanggar Seni Dua Putri yang terletak di Kabupaten Kerinci lebih tepatnya di Siulak Mukai didirikan oleh Koreografer Lusi Malani, S.Pd yang merupakan alumni Sendratasik Universitas Negeri Padang. Ia adalah pendiri Sanggar Seni Dua Putri, sebuah sanggar yang berfokus pada pelestarian seni budaya daerah, khususnya seni tari tradisional. Sanggar ini menjadi wadah untuk menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal melalui kreasi tari yang berakar pada tradisi masyarakat setempat. Sanggar ini berperan penting dalam pelestarian sekaligus pengembangan Tari Menabuh Rabano, terutama melalui pendidikan seni kepada generasi muda. Tari Menabuh Rabano di sanggar ini banyak diminati oleh masyarakat, terlihat dari antusiasme masyarakat setempat saat sanggar menampilkan tari tersebut.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong (2014:4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu menyajikan data melalui kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis, handphone dan flashdisk. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Asal-usul Tari Menabuh Rabano

Tari Menabuh Rabano merupakan tari kreasi yang dikembangkan di Sanggar Seni Dua Putri oleh Lusi Malani, S.Pd. pada tahun 2022. Tari ini pertama kali ditampilkan pada acara PKK tingkat Kabupaten Kerinci dan kemudian mulai dikenal serta ditampilkan dalam berbagai kegiatan adat maupun acara resmi.

Menurut wawancara dengan koreografer, proses penciptaan tari ini berawal dari keinginan untuk mengembangkan Tari Rangguk agar lebih menarik dalam pertunjukan:

“Tari ini saya kembangkan dari Rangguk, supaya lebih menarik ditampilkan dan bisa mengikuti kebutuhan acara sekarang, tapi tetap tidak meninggalkan ciri khasnya.” (Wawancara Lusi Malani, 5 Februari 2026).

Ciri khas utama Tari Menabuh Rabano terletak pada penggunaan rabano sebagai properti sekaligus alat musik. Dalam pertunjukannya, penari tidak hanya menampilkan gerakan tari, tetapi juga memainkan rabano secara langsung sehingga menghasilkan irama yang menyatu dengan gerak.

Berdasarkan hasil observasi, pola penyajian tari ini menekankan pada kekompakan gerak dan keselarasan ritme antar penari. Setiap penari dituntut mampu menyesuaikan gerakan dengan tempo tabuhan rabano agar tercipta kesatuan yang harmonis dalam pertunjukan.

Selain itu, pengembangan tari ini juga mempertimbangkan kebutuhan pertunjukan

masa kini, seperti durasi, variasi gerak, serta daya tarik visual. Namun demikian, unsur dasar dari Tari Rangguk tetap dipertahankan sebagai identitas utama dalam tarian ini.

Dalam perkembangannya, Tari Menabuh Rabano tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media representasi budaya daerah dalam berbagai kegiatan. Hal ini terlihat dari intensitas penampilan tari ini dalam acara adat, penyambutan tamu, hingga festival budaya di Kabupaten Kerinci.

Dengan demikian, Tari Menabuh Rabano merupakan bentuk tari kreasi yang lahir dari proses pengembangan tradisi, yang dalam penyajiannya menampilkan perpaduan antara gerak tari dan musik secara langsung dalam satu kesatuan pertunjukan.

2. Bentuk Penyajian Tari Menabuh Rabano

Penyajian Tari Menabuh Rabano di Sanggar Seni Dua Putri juga dilengkapi dengan elemen-elemen pendukung diantaranya: 1) Gerak 2) Penari 3) Musik 4) Properti 5) Tata Rias dan Busana 6) Tempat dan Waktu Pertunjukan.

Gerak adalah unsur utama yang ada didalam tari serta bagian penting dalam sebuah tarian. Sumber gerak tari adalah tubuh secara keseluruhan, tubuh itu merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisah. Menurut (Indrayuda,2013:17) gerak tari ditata berdasarkan ide penata tari dengan irama, dinamika, dan dramatika sehingga bernilai estetis.

Gerak dalam Tari Menabuh Rabano merupakan hasil pengembangan dari gerak tradisional Tari Rangguk. Hal ini sesuai dengan teori tari kreasi yang menyatakan bahwa tari kreasi tetap berpijak pada tradisi, namun mengalami inovasi pada bentuk gerakannya. Gerakan seperti rangguk, menepuk rabano, rentang sayap, dan ayun rabano menunjukkan adanya perpaduan antara gerak tradisional dan gerak kreasi. Gerak rangguk yang menjadi ciri khas tetap dipertahankan sebagai identitas budaya, sementara variasi gerak lainnya menunjukkan kreativitas koreografer dalam mengembangkan tarian agar lebih dinamis.

Gerak Tari Menabuh Rabano termasuk gerak maknawi yang menggambarkan bentuk



keadaan sosial masyarakat Siulak Mukai yang mayoritasnya adalah sebagai petani, dimana gerakan tersebut terdapat banyak pengulangan- pengulangan pada setiap gerakan.

Gerak Tari Menabuh Rabano terdiri dari gerak *Menepuk Rabano*, gerak *Rentang Sayap*, gerak *Mengambil Rabano*, gerak *Rangguk*, gerak *Ayun Rabano*, gerak *Melentik Jari*, gerak *Berputar* dan *Ayun Rabano*, gerak *Menepuk Rabano*, *Ayun Rabano*, *Rangguk*, gerak *Putar Anggun*, gerak *Lenggang*.

Jumlah penari dalam pertunjukan Tari Menabuh Rabano biasanya berjumlah genap. Jumlah ini disesuaikan dengan kebutuhan panggung dan jenis acara. Penggunaan jumlah genap bertujuan untuk menciptakan keseimbangan pola lantai serta kekompakan visual dalam pertunjukan. Keberhasilan penari ditentukan oleh kemampuannya memadukan ketiga unsur tersebut secara utuh (Haryono, 2012:29-30).

Setiap penari dalam tarian ini tidak hanya berperan sebagai penari, tetapi juga sebagai pemain musik, karena mereka secara langsung menabuh rabano sebagai properti utama. Oleh karena itu, penari dituntut memiliki kemampuan ganda, yaitu: Mampu menari dengan teknik yang baik, Mampu menjaga ritme dan tempo tabuhan rabano, Mampu mengoordinasikan gerak dan musik secara bersamaan.

Tari Menabuh Rabano menggunakan iringan musik tekno, bukan musik live. Pemulihan musik tekno ini bertujuan untuk memberikan nuansa modern energik pada pertunjukan, namun tetap mempertahankan semangat tradisi dari gerakan dan tema yang diangkat dalam tarian. Adapun alat musik untuk mengiringi tari menggunakan gendang, seruling, keyboard dan *cymbal crash*.

Properti utama yang digunakan dalam tari ini adalah rabano (rebana), yaitu alat musik pukul berbentuk bundar yang terbuat dari kayu dan kulit. Properti dapat berupa sesuatu yang menjadi bagian perlengkapan dari tarian (Indrayuda, 2013:29). Dalam Tari Menabuh Rabano, rabano memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai alat musik sekaligus sebagai media

gerak tari. Penari tidak hanya menari mengikuti irama, tetapi juga secara langsung menghasilkan irama melalui tabuhan rabano tersebut.

Tari Menabuh Rabano dapat dipentaskan pada dua jenis tempat, yaitu panggung rekayasa dan non-rekayasa. Panggung rekayasa biasanya digunakan dalam acara formal seperti festival budaya, penyambutan tamu pemerintahan, dan perlombaan seni. Pada panggung ini, penataan ruang sudah dirancang sedemikian rupa, sehingga memungkinkan penari menampilkan pola lantai secara maksimal, serta didukung oleh pencahayaan dan tata suara yang memadai.

Sementara itu, pada panggung non-rekayasa, tari ini dipentaskan di ruang terbuka seperti halaman rumah, lapangan, atau halaman balai adat. Pertunjukan di ruang terbuka ini umumnya terjadi pada acara adat seperti kenduri sko, pernikahan, dan kegiatan masyarakat lainnya. Meskipun tidak menggunakan panggung khusus, penari tetap mampu menyesuaikan gerak dan formasi agar tetap komunikatif dan menarik bagi penonton. Tempat pertunjukkan yang tidak rekayasa disebut lapangan, halaman, rumah, halaman Masjid, dan halaman Istana (Indrayuda, 2013:32).

Dari segi waktu pertunjukan, Tari Menabuh Rabano tidak terikat pada waktu tertentu, namun biasanya disesuaikan dengan rangkaian acara. Pada acara penyambutan tamu, tarian ini umumnya ditampilkan pada awal kegiatan sebagai bentuk penghormatan. Sedangkan dalam acara festival atau hiburan, tari ini dapat ditampilkan pada siang maupun malam hari, tergantung jadwal yang telah ditentukan oleh panitia penyelenggara.

Tata rias pada tari Rangguk Menabuh Rabano menggunakan *make up* cantik. Kostum penari Tari Menabuh Rabano busana yang digunakan pada penari adalah baju tari kreasi yang masih ada unsur tradisionalnya, baju tersebut dibikin langsung atau dirancang langsung oleh pemilik sanggar dan untuk bawahannya menggunakan celana dan ada hiasan berupa rok batik, untuk hiasan

kepalanya masih menggunakan aksesoris tradisional yaitu sungkun, bungo aut, dan turai.

Durasi pertunjukan Tari Menabuh Rabano berkisar antara 5 hingga 10 menit, tergantung kebutuhan acara. Waktu yang relatif singkat ini disusun secara efektif dengan rangkaian gerak yang dinamis, sehingga mampu memberikan kesan menarik tanpa mengurangi makna yang ingin disampaikan.

Dengan demikian, tempat dan waktu pertunjukan Tari Menabuh Rabano bersifat fleksibel dan adaptif, menyesuaikan dengan konteks sosial budaya masyarakat. Fleksibilitas ini menjadi salah satu faktor yang mendukung keberlangsungan dan eksistensi tari tersebut dalam berbagai kegiatan, baik yang bersifat adat, formal, maupun hiburan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa Tari Menabuh Rabano merupakan bentuk pengembangan dari Tari Rangguk tradisional yang tetap berpijak pada nilai-nilai budaya masyarakat Kerinci. Pengembangan tersebut terlihat dari adanya pembaruan dalam penyajian, tanpa menghilangkan ciri khas utama yang menjadi identitas tari, yaitu gerakan rangguk sebagai simbol penghormatan dan rasa syukur.

Dalam penyajiannya, tari ini menunjukkan adanya proses kreatif melalui pengolahan gerak yang lebih variatif dan dinamis. Gerak-gerak yang ditampilkan tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga mengandung makna yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tari tidak sekadar menjadi tontonan, tetapi juga berfungsi sebagai media ekspresi budaya. Selain itu, Tari Menabuh Rabano juga mengalami perkembangan dari segi fungsi. Jika sebelumnya Tari Rangguk lebih bersifat tradisional dan berkaitan dengan kegiatan adat, maka dalam bentuk kreasi ini tarian telah digunakan dalam berbagai konteks pertunjukan, seperti penyambutan tamu, pernikahan, dan festival budaya. Perubahan ini menunjukkan bahwa tari mampu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat tanpa kehilangan nilai dasarnya.

Keberadaan Sanggar Seni Dua Putri memiliki peran yang signifikan dalam proses

pengembangan dan pelestarian tari ini. Sanggar tidak hanya menjadi tempat latihan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan dan pewarisan budaya kepada generasi muda. Hal ini penting untuk menjaga keberlangsungan seni tradisional di tengah perkembangan zaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Tari Menabuh Rabano merupakan tari kreasi yang berbasis pada tradisi. Tarian ini menunjukkan adanya keseimbangan antara unsur pelestarian dan pengembangan, sehingga tetap mempertahankan identitas budaya sekaligus mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan pertunjukan masa kini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa bentuk penyajian Tari Menabuh Rabano di Sanggar Seni Dua Putri merupakan pengembangan dari Tari Rangguk tradisional yang tetap mempertahankan ciri khas gerakan rangguk sebagai identitas budaya masyarakat Kerinci.

Penyajiannya ditandai dengan pengolahan yang lebih variatif dan dinamis serta adanya keterpaduan antara gerak dan irama melalui penggunaan rabano sebagai bagian dari pertunjukan. Penyajian Tari Menabuh Rabano di Sanggar Seni Dua Putri terdiri dari beberapa unsur, antara lain: gerak, penari, properti, musik, tempat dan waktu pertunjukan, tata rias dan busana.

Gerak Tari Menabuh Rabano terdiri dari gerak *Menepuk Rabano*, gerak *Rentang Sayap*, gerak *Mengambil Rabano*, gerak *Rangguk*, gerak *Ayun Rabano*, gerak *Melentik Jari*, gerak *Berputar* dan *Ayun Rabano*, gerak *Menepuk Rabano*, *Ayun Rabano*, *Rangguk*, gerak *Putar Anggun*, *gerK Lenggung*. Jumlah penari dalam pertunjukan Tari Menabuh Rabano biasanya berjumlah genap. Alat musik untuk mengiringi tari menggunakan gendang, seruling, keyboard dan *cymbal crash*. Properti menggunakan rabano. Selain sebagai pemberi irama mendukung pertunjukan lebih bernilai dan mampu memberi motivasi pada penari (Indrayuda,2020:22).

Tata rias pada tari Rangguk Menabuh Rabano menggunakan *make up* cantik. Tari Menabuh Rabano dapat dipentaskan pada dua jenis tempat,



yaitu panggung rekayasa dan non-rekayasa. Dengan demikian, tari Tari Menabuh Rabano ini menunjukkan bentuk penyajian sebagai tari kreasi berbasis tradisi yang tetap mempertahankan nilai budaya sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Rujukan

- Desfiarni. (2004). *Kesenian Tradisional sebagai Identitas Budaya*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Haryono, S. (2012). *Tari sebagai Media Ekspresi dan Komunikasi*. Yogyakarta: Ombak.
- Indrayuda. (2013). *Bentuk Penyajian Tari*. Padang: UNP Press.
- Indrayuda. (2017). *Tari sebagai media representasi kearifan lokal*. UNP.
- Indrayuda. (2020). *Musik Iringan dalam Tari Tradisional*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Jazuli, M. (1994). *Pengantar Koreografi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Jazuli, M. (2008). *Paradigma Pendidikan Seni*. Semarang: UNNES Press.
- Mansyur, Herlinda. (2020). *Tari Kreasi sebagai Pengembangan dari Tari Tradisional*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sedyawati, Edi. 2007. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setiawati, Rahmida. 2008. *Seni Tari Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional
- Soedarsono. (1978). *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Soedarsono. (1997). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.